

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang intim dengan orangtuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. (Kartini Kartono. 1992:19)

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Brown (1961: 76) yang mengatakan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Orangtua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena orang tua lah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidikan pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali. Dikatakan orangtua menjadi pendidik yang utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Oleh karena itu dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh optimal.

Ira Pentrato (2006:4) Pola asuh orangtua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anak. Metode disiplin itu terbagi menjadi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak. Masih banyak orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya, mereka lebih cenderung otoriter terhadap anaknya tanpa memberikan kehangatan. Orangtua memberikan control kekuasaan dan peraturan-peraturan yang dibuat serta memaksa anaknya untuk menuruti semua yang dikatakan.

Anak lahir dari pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orangtua pasti mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang pandai, cerdas dan berakhlak.

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak awal. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil

belajar makan, belajar kebersihan, disiplin, belajar bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997:5).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat dominan dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Apabila pola-pola yang diterapkan orangtua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan memperburuk perilaku anak ketika tumbuh dewasa.

Menurut Baumrind (1967:17), terdapat empat macam pola asuh orangtua antara lain: demokratis, permisif, otoriter dan penelantar. Berbagai pola asuh orangtua yang akan diterapkan pada remaja yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anak. Setiap individu pasti akan berinteraksi dengan individu yang lainnya, namun dalam pergaulan individu memiliki karakter yang berbeda ada yang baik dalam berinteraksi namun ada pula anak yang susah untuk berinteraksi dengan individu lainnya.

Menurut hasil penelitian awal dengan menyebarkan angket di SMA Mekar Arum di kelas X IPS 1 menghasilkan data sementara yaitu dari 38 peserta didik terdapat 50% (19 peserta didik) yang mengaku mendapatkan penerapan pola asuh yang cenderung otoriter, terdapat 32% (12 peserta didik) yang merasa mendapatkan penerapan pola asuh demokratis, sedangkan terdapat 13% (5 peserta didik) yang mengaku bahwa orangtuanya menerapkan pola asuh permisif, dan menurut pengakuan terdapat 5% (2 peserta didik) yang orang tuanya menerapkan pola asuh yang penelantar yang dapat mempengaruhi perilaku remaja didalam sekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari hasil pengamatan sementara selama peneliti PPM, terdapat beberapa karakter peserta didik selama berada dalam jam sekolah ada yang pendiam, suka melanggar peraturan sekolah seperti: telat datang ke sekolah, tidak mendengarkan saat guru mengajar, suka jahil pada teman-temannya, bahkan ada yang cenderung menyendiri sehingga remaja merasa kalau teman-temannya tidak menyukainya, dan tidak ada yang mau berteman dengannya. Pada akhirnya

remaja datang ke ruang BK untuk minta pindah kelas dengan alasan banyak teman yang satu sekolah dengannya berada dikelas sebelah. Guru BK tersebut juga sudah berupaya untuk menahan sianak agar tetap mempertahankan dirinya dikelas sebelumnya, namun sianak hanya bertahan seminggu saja, selebihnya dia terus meminta pindah. Guru BK tersebut pun memindahkannya dikarenakan takut akan mempengaruhi prestasinya dikelas, karena dia sempat beberapa hari tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

Dari karakteristik-karakteristik tersebut bisa kita lihat, bahwa penerapan pola asuh sangat mempengaruhi pembentukan perilaku pada remaja kedepannya.

Melihat dari realitas tersebut peneliti mencoba untuk lebih memahami serta menganalisis perubahan sikap-prilaku yang dihasilkan dari pola asuh yang di terapkan oleh remaja, maka dari itu penulis mengambil kesimpulan penelitian ini dengan judul : **“PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA (PENELITIAN SMA MEKAR ARUM)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adanya permasalahan yang dapat dikaji dari perubahan prilaku anak yang mendapatkan penerapan pola asuh otoriter, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa substansi pola asuh orangtua yang diterapkan terhadap remaja
2. Bagaimana realita perilaku prososial yang terjadi di SMA Mekar Arum
3. Berapa besar variansi pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku prososial remaja di SMA Mekar Arum

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui substansi pola asuh orangtua terhadap remaja.
2. Untuk mengetahui perilaku prososial remaja yang terjadi di SMA Mekar Arum.
3. Untuk mengetahui berapa besar variansi pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku prososial remaja di SMA Mekar Arum.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti dapat menuliskan kegunaan penelitian, adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Kegunaan Ilmiah atau Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan konsep atau teori bagi pengembangan ilmu social. Terutama tentang konsep pola asuh otoriter terhadap perilaku anak remaja.

2. Kegunaan Sosial atau Praktis

Harapan terbesar penulis bila tujuan penelitian tercapai dapat menjadikan remaja mengetahui perilaku yang dimiliki oleh anak yang mendapatkan pola asuh otoriter agar mereka dapat menerima serta dapat menjadikan dirinya sumber motivasi untuk perubahan perilaku menjadi lebih baik lagi.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mengenai Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Prososial Remaja di SMA Mekar Arum merupakan penelitian pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang memiliki anak remaja sehingga dapat menghasilkan sikap-prilaku pada remaja itu sendiri.

Dengan demikian ketika kita membahas tentang pola asuh orangtua berarti juga membahas tentang keluarga. Keluarga adalah terdapat dua orang atau lebih yang diikat dengan akad pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan

material, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang dalam keluarga dan masyarakat. (BKKBN).

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah pernikahan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Tarsis Tarmudji (2005: 1) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh merupakan hubungan antara anak dan orangtua yang diterapkan pada kegiatan sehari-hari dalam sebuah keluarga.

Menurut Slavin (2003) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anaknya.

Kohn (taty Krisnawaty, 1986: 46) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Memperjelas interaksi orangtua dan anak, dalam konteks hubungan orangtua dan anak ini, Erickson (Schaffer 1994, dalam Zoelqaidawati 1996 : 9) berpendapat bahwa pola asuh orangtua mempunyai dua dimensi yang mempunyai pengaruh penting pada masa sekolah anak. Dua dimensi tersebut yaitu (1) dimensi control (control) yang menunjukkan ketetapan standar untuk segala yang diharapkan orangtua dari anak dan memaksa untuk menghadapi standar yang ditetapkan tersebut dan (2) dimensi kehangatan (*warmth*) merupakan dimensi yang menunjukkan penerimaan dan responsivitas yang diberikan orangtua pada anak. Berdasarkan kedua dimensi tersebut Baumrind (1967) membagi pola asuh orangtua kepada

anak menjadi empat tipe pola asuh yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Adanya perbedaan pola asuh tersebut dapat menimbulkan perbedaan dalam cara membimbing dan memotivasi anak.

Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron dan Byrne, 2005: 92).

Pengembangan perilaku prososial dikalangan remaja saat ini sangat diperlukan. Bila perilaku generasi bangsa tidak mengarah pada perilaku prososial maka tidak ada rasa peduli terhadap masyarakat (Edison, 2005:15). Perilaku prososial adalah segala sesuatu yang menguntungkan bagi orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif. Perilaku sosial kebalikan dari perilaku anti-sosial. Perilaku prososial meliputi intervensi pada saat kondisi darurat, beramal, bekerjasama, menyumbang, menolong, berkorban dan berbagi.

Adapun perilaku prososial yang muncul didasari beberapa faktor yang penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan prososial diantaranya adalah pertama pemerolehan diri (*self gain*) yang merupakan harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya : ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan; kedua norma-norma (*value and norms*) dimana merupakan nilai-nilai dan norma-norma sosial pada individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik; dan yang ketiga empati (*empathy*) suatu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain (Hudaniah dan Dayakisni, 2006).

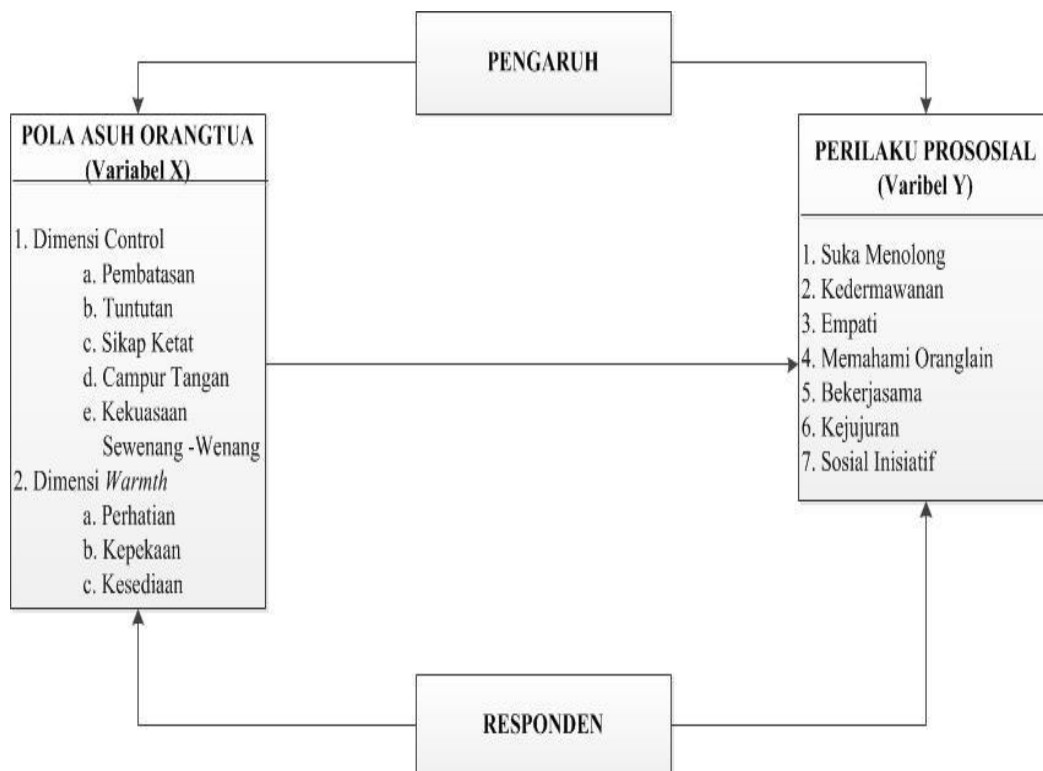
Menurut Walgito (2002), empati sebagai tanggapan afeksi seseorang terhadap suatu hal yang dialami orang lain seolah-olah mengalami sendiri hal tersebut dan diwujudkan dengan

bentuk menolong, menghibur, berbagi, dan bekerjasama dengan oranglain, sedangkan Djauzi dan Spartondo (2004) mengartikan empati adalah kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain, yang secara garis besar empati ini dibagi dalam proses deteksi keadaan efektif dan respon yang sesuai. Misalnya, individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seorang teman daripada mereka yang memiliki empati yang rendah. Kepedulian untuk menolong seseorang merupakan definisi penting dari perilaku prososial. Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong.

Dalam konteks ini dan berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak. Hal ini dikarenakan orangtua sebagai tempat sosialisasi pertama memberikan pengaruh terhadap pengalaman anak, terutama dalam memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan social yang lebih luas. Selain itu, anak juga membutuhkan dorongan dan arahan dari orang tua dalam mengikuti aktifitas social ataupun mencapai keberhasilan dilingkungan social. Namun demikian, masih banyak orangtua yang belum menyadari pentingnya keluarga dalam mendukung pengembangan perilaku prososial remaja tersebut. Ketika anak dihadapkan dengan suatu tuntutan dalam berperilaku social, maka dia akan berusaha untuk mengatasi atau menanggulangi permasalahan tersebut sesuai dengan pengalaman yang dia dapatkan dari keluarganya, khususnya kedua orangtuanya. Dengan begitu, meskipun anak berada dalam kondisi social yang sama, tetapi mereka mempunyai cara tersendiri dalam melakukan perilaku prososial.

**Gambar : Skema Kerangka Berpikir Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Remaja**





## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya (Wina Sanjaya, 2009:201). Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku remaja. Hipotesis ini secara procedural dibagi kedalam dua bagian, yaitu  $H_0$  (hipotesis nol)  $H_1$  (hipotesis pengganti).  $H_0$  adalah suatu hipotesis tentang tidak adanya perbedaan, dan hipotesis ini pada umumnya diformulasikan untuk ditolak, sedangkan  $H_1$  merupakan hipotesis penelitian dari peneliti yang dinyatakan secara operasional. (Siegel, 1992)

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas melahirkan asumsi dasar bahwa perilaku prososial remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua. bertolak dari penelitian ini mengambil hipotesis yaitu :

$H_0 < H_1 \rightarrow$  Pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial remaja

$H_0 > H_1 \rightarrow$  Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku prososial remaja

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap remaja. Agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu dilakukan pengujian secara statistic yang sesuai dengan bentuk skala dari pengukuran dan variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana karena ingin mengetahui bagaimana variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent*.

Untuk membuktikan hipotesis diatas, pengujian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada :

Apabila  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  table maka hipotesis nol ditolak, sedangkan jika  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  table maka hipotesis nol diterima. Pada pengelolaan datanya, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam melakukan penelitiann ini, penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) penentuan lokasi, (2) jenis dan pendekatan penelitian (3) metode penelitian (4) populasi, sampel, dan teknik sampling, (5) variable dan indicator penelitian, (6) teknik pengambilan data dan (7) analisis data.

### **1. Penentuan Lokasi**

Penelitian ini berlokasi di SMA Mekar Arum, Cileunyi Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena menurut peneliti ada beberapa masalah yang harus diketahui oleh peneliti serta ada beberapa keistimewaan lainnya, dan lokasi ini juga memiliki tempat yang strategis sehingga dapat mengefisiensi waktu dalam berjalannya penelitian ini.

### **2. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang analisisnya secara umum memakai analisis statistik. Karenanya dalam pengukuran kuantitatif terhadap gejala yang diminati menjadi penting, sehingga dalam pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (instrumen) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif. (Bambang Prasetyo, 2005:184).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dan populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam pengumpulan data yang pokok.

### **3. Metode Penelitian**

Metode ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif artinya penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan masalah sebagaimana adanya dengan cara mengumpulkan data, mengelola data, serta mencoba mengambil kesimpulan. Dari sisi lain, metode deskriptif merupakan metode yang dipakai untuk menguji dan menganalisis data-data yang terkumpul dari suatu masalah yang pada masa sekarang (Winarno Surachmad, 1990:139). Penafsirannya menggunakan analisis statistik.

### **4. Menentukan Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi sensus (Suharsimi Arikunto. 2010:130). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Mekar Arum kelas X IPS.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Suharsimi Arikunto, 2010:131). Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data responden 38 orang, dengan rincian yang mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 19 (50%) peserta didik, pola asuh demokratis 12 (32%) peserta didik, pola asuh permisif 5 (13%) peserta didik, dan pola asuh

penelantar 2 (5%)peserta didik . Adapun untuk penarikan sampelnya mengacu kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2010:131), yaitu :

Untuk sekedar ancap-ancang maka, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

## **5. Variabel dan Indikator Penelitian**

Variabel adalah bahan utama dalam sebuah penelitian, yaitu segala sesuatu yang diteliti oleh seorang peneliti (Irawan, 2000). Nazir (1985, hal. 148) mengartikan variabel sebagai “konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai”. Menurut Nazir (1985, hal. 151), “variabel yang dibangun dalam ilmu social memerlukan definisi yang jelas sehingga variabel tersebut dapat digunakan secara operasional. Terdapat dua cara pendefisian, yaitu secara konseptual dan secara operasional”. Adapun variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah variabel bebas (Independent Variabel) pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua (Variabel X) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial remaja (Variabel Y).

## **6. Teknik Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengambilan data untuk penelitian teoritik digunakan studi kepustakaan dan untuk penelitian empirik digunakan teknik angket, dan teknik wawancara.

### **a. Teknik Angket**

Menurut Subana (2000:30) bahwa angket atau kuisisioner adalah instrument pengumpulan data yang digunakan teknik komunikasi tidak langsung, artinya responden secara tidak langsung menjawab daftar pertanyaan tertulis yang dikirim melalui media tertentu.

### **b. Teknik Wawancara**

Menurut Moh. Ali (1985: 83) bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. (Nana Sudjana, 2009: 84).

## 7. Prosedur Analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data-data yang telah dikumpulkan diolah melalui beberapa tahap yaitu dibaca, dipelajari dan ditelaah. Maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya, maksudnya untuk melihat porsi setiap pendapat atau alternative jawaban yang dihitung dengan presentase. (Muhammad Nazir, 1999:64).

Dalam menganalisa hasil penelitian metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian. Metode analisis kuantitatif ini yang akan penulis gunakan unruk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku remaja di SMA Mekar Arum.

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku prososial remaja di SMA Mekar Arum, dilakukan dengan skala likert yaitu untuk mengukur sikap-perilaku, pendapat dan persepsi responden terhadap suatu objek.

**Tabel 1.1**  
**Kriteria Penilaian Alat Ukur Angket**

Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat tidak sesuai (STS)
5	4	3	2	1

Keuntungan menggunakan skala ini dari tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan yaitu adanya keragaman skor sebagai akibat penggunaan skala 5-1, dengan dimensi yang tercermin dalam daftar pertanyaan memungkinkan responden untuk mengekspresikan tingkat pendapat mereka. Dari segi statistic, skala dengan lima tingkatan (5-1) lebih tinggi keandalannya dibandingkan dengan dua tingkatan “ya” dan “tidak”.

Selanjutnya data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner, dimana hasil analisisnya akan dipresentasikan dalam table dianalisis berdasarkan variabel pola asuh otoriter orangtua yang selanjutnya dapat dilihat pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku remaja di SMA Mekar Arum, Cileunyi, Bandung.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas yang dimaksudkan adalah untuk memperlihatkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal agar hasilnya responsitatif untuk populasi yang bersangkutan. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat yang berdistribusi mendekati normal. (Sarwono, 2009). Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi adalah sebesar 5%.

1. Analyze > Regression > Linear > Variabel Y (Pada Kotak Dependent) > Variabel X (Pada Kotak Independent) > Save > Kotak Residuals (Checklist Unstandardized) > Continue > Ok
2. Analyze > Non Parametrics Test > Legacy Dialogs > 1 Sample K-S > Masukkan Variabel Unstandardized Residual pada Kotak Test Variable List > Ok.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikansi mempunyai pengaruh yang linier atau tidak.

1. Analyze > Compare Means > Means
2. Klik Variabel Y ke kotak Dependent List, klik Variabel X ke kotak Independent List
3. Option, pada Statistics for First Layer klik Test for Linearity > Continue
4. OK

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah kesalahan atau residual yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Analisis regresi mensyaratkan asumsi homoskedastisitas. Dimana, jika model regresi layak dipakai untuk prediksi (fit) dan memenuhi asumsi homoskedastisitas, maka data akan berpecah disekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu.

1. Analyze > Regression > Linear > Variabel X pada Independent > Variabel Y pada Dependent
2. Klik Statistics > Ceklis pada Model Fit, R Square Change, Part and Partial Correlation > Continue
3. Plots > Masukkan SRESID pada kolom Y dan ZPRED pada kolom X > centang Normal Probability plot > Continue